

### BAB III

#### PERILAKU INFORMAN DALAM MENONTON FILM *SUCKER PUNCH*

Informan yang telah menonton film *Sucker Punch* akan menciptakan penerimaan tersendiri pada sosok Babydoll dan perempuan lainnya di film tersebut. Pada bab III ini akan dipaparkan uraian tentang bagaimana informan memaknai tokoh Babydoll dan perempuan lainnya di film *Sucker Punch*. Melalui *indepth interview* yang sudah dilakukan, peneliti akan menyajikan pemaknaan pembaca tentang sosok Babydoll dan perempuan lainnya melalui perilaku menonton mereka. Adapun perilaku menonton mereka ditunjukkan melalui bagaimana kebiasaan mereka menonton film dan dengan siapa mereka menonton film, yang mana kedua perilaku tersebut diasumsikan memberi kontribusi pada pemaknaan mereka.

**Tabel Identitas Informan**

No	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1	Aldio Cahyo Senoaji	23	Laki-laki	Mahasiswa	SMA
2	Muhammad Wahyu Rizki Waskita	24	Laki-laki	Mahasiswa	SMA
3	Anggito Pratita Sandya	24	Laki-laki	Karyawan Swasta	S1
4	Nadira Azzahra	24	Perempuan	Karyawati Swasta	S1

### 3.1 Kebiasaan Informan Menonton Film

Informan 1 merupakan seorang penyuka film-film bergenre animasi dan *action*, dan film-film yang memiliki cerita yang menarik. Sebelum dia menonton film sering kali dia mencari tahu mengenai film yang akan di tontonnya, seperti melihat *trailer* tau membaca sinopsis film tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dari jalan cerita film yang akan ditontonnya. Pada film-film animasi yang akan dia tonton, dilakukan dengan cara membaca sinopsis film-film tersebut terlebih dahulu. Dia melakukan hal tersebut dalam film animasi karena dia hanya menonton film animasi yang memiliki jalan cerita yang realistis, seperti film animasi *Conan* yang umumnya menceritakan tentang kasus-kasus pembunuhan dimana *Conan* sebagai diposisikan sebagai detektif yang mencari pembunuh dalam kasus-kasus tersebut.

Sedangkan untuk film-film *action*, informan 1 sangat menyukai film-film *action* yang tidak dapat diduga jalan ceritanya, seperti film-film Marvel. Ia menyukai film-film Marvel karena menurutnya karakter-karakter yang terdapat dalam film Marvel memiliki tindakan diluar dugaannya seperti karakter *Captain America* yang diketahuinya anggota tim *Avengers* tapi ternyata *Captain America* merupakan *agent* dari Hydra. Hal tersebut membuat informan 1 lebih tertarik untuk menonton film-film Marvel dibandingkan film-film *hero* milik DC. Selain film-film dari Marvel, dia akan melihat *trailer* dahulu apakah film *action* tersebut menarik untuk ditonton atau tidak.

Film yang memiliki cerita yang menarik menurut informan 1 ialah suatu film yang mempunyai cerita yang jarang dia dapatkan atau temui di dunia realita

atau nyata, seperti pada beberapa bulan yang lalu, dia tertarik menonton *The Purge* karena menyukai jalan ceritanya. Dia bercerita bahwa film *The Purge* menceritakan tentang *event* pembantaian yang diselenggarakan oleh pemerintah Amerika Serikat. Cerita mengenai *event* pembantaian tersebut yang menurutnya jarang terjadi di dunia nyata, dia berpendapat bukan berarti hal tersebut tidak dapat terjadi karena cerita dalam film *The Purge* begitu realitis. Hal tersebut dapat menjadi sebuah solusi yang “ekstrim” dari Pemerintah Amerika Serikat untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk yang terjadi di negara tersebut.

Dalam menonton suatu film, informan 1 tidak terlalu mementingkan nama besar artis dan sutradaranya. Menurutnya terkadang nama besar suatu artis dan sutradara tidak selalu menyajikan film yang bagus. Contohnya aktor bernama George Clooney yang memerankan karakter Batman pada film *Batman & Robin* tahun 1997, dia berpendapat jika George Clonney kurang cocok memerankan karakter Batman karena kurang dapat membuat karakter Batman menjadi misterius dan gagah, seperti karakter Batman yang diperankan oleh Ben Affleck. Sedangkan sutradara yang dianggapnya tidak dapat menyajikan film yang bagus yakni Michael Bay yang menyutradarai film *Transformer*. Dia berpendapat Michael Bay membuat cerita film *Transformer* terlalu merambah kemana-mana dibandingkan alur cerita dalam komik *Transformer* yang dibacanya, dalam komik tersebut hanya menceritakan tentang *Autobots* dan *Decepticon*.

Melihat *trailer* suatu film, membaca sinopsis suatu film, nama besar artis atau aktor bukanlah hal yang menjadi alasan untuk informan 1 menonton film *Sucker Punch*. Alasan yang membuatnya menonton film *Sucker Punch* karena

disarankan oleh temannya. Temannya mengetahui jika informan 1 menyukai dengan film yang bertemakan *hero* dan berpendapat bahwa film *Sucker Punch* merupakan film yang bagus dan berbeda dengan kebanyakan film *hero* lainnya. Berikut kutipannya:

“...atas saran dari teman saya yang mengetahui jika saya senang dengan film-film bertemakan *superhero* atau *action*. Jadi dia nyaranin “nonton nih filmnya, agak-agak beda gitu...”

Setelah menonton film tersebut, informan 1 setuju dengan pendapat temannya. Menurutnya film ini berbeda dengan film *hero-hero* lainnya karena pada umumnya film yang menceritakan *hero* didominasi oleh sosok laki-laki yang menjadikan mereka menjadi *hero* dan perempuan hanya sebagai sosok pelengkap saja. Film *Sucker Punch* ini menampilkan konsep *hero* versi mereka sendiri, tidak seperti film *hero-hero* lainnya yang masih *based on* komik. Informan 1 berpendapat sosok perempuan dalam film *Sucker Punch* pada awalnya dibuat untuk tidak mampu melawan kekerasan sampai akhirnya berhasil melawan dan menyelamatkan salah satu temannya walaupun pada akhirnya si perempuan tersebut mengetahui jika dirinya tidak akan selamat. Ia sependapat jika perempuan yang berani melawan atau menandingi lawan jenisnya bisa mendapat sebutan sebagai *hero*. Berikut kutipannya:

“...setahu saya film tersebut tidak *based on* komik seperti film *X-Men* di *Marvel* atau *Superman* di *DC* tetapi film *Sucker Punch* menampilkan konsep *hero* versi mereka sendiri. Selain itu biasanya film yang menceritakan *hero* umumnya di dominasi oleh sosok laki-laki sebagai tokoh utama dan perempuan hanya sebagai sosok pelengkap saja, kayak tokoh *Black Widow* di *The Avengers*. Tetapi sosok perempuan di film *Sucker Punch* ini dibuat awalnya tidak mampu melawan kekerasan yang di

alaminya sampai akhirnya berhasil melawan dan menyelamatkan salah satu temannya. Walaupun pada akhirnya si perempuan tersebut mengetahui jika ia tidak akan selamat...”

Informan 2 merupakan seorang yang menyukai film yang mengandung misteri atau mengandung *plot twist* (perubahan alur secara radikal dari alur yang sebelumnya sudah diekspektasikan oleh sebagian besar pembaca atau penonton) dan film *sci-fi* atau *fantasy*. Baginya film misteri atau mengandung *plot twist* dapat membuatnya berpikir ketika menonton film-film tersebut, seperti ketika dia menonton film *Gone Girl*. Dia mengira pada awalnya karakter utama wanita yang bernama Amy Dunne telah dibunuh oleh suaminya. Tetapi di pertengahan film, wanita bernama Amy Dunne ternyata masih hidup dan dari awal Amy Dunne telah mengatur untuk menjebak suaminya karena telah berselingkuh dengan orang lain. Hal tersebut membuat dia berpikir ternyata dari awal, karakter jahat di film tersebut adalah Amy Dunne karena telah menjebak suaminya dan membunuh seseorang yang juga ingin di jebakinya, bukan suami Amy Dunne yang dia kira pada awal film sebagai penjahat. Selain film yang mengandung misteri, informan 2 juga menyukai film-film *sci-fi* atau *fantasy*. Film-film *sci-fi* atau *fantasy* yang pernah ia tonton ialah *Harry Potter* atau *Fantastic Beast*. Baginya film *sci-fi* atau *fantasy* mengandung hal-hal yang tidak terdapat dalam dunia *real*, seperti sihir, hewan mitos dan sebagainya.

Film-film yang mengandung misteri atau *plot twist* dan film *sci-fi* atau *fantasy* merupakan salah satu syarat bagi informan 2 menyukai suatu film. Selain syarat-syarat tersebut, informan 2 akan mencari tahu terlebih dahulu *rating* film yang akan di tonton olehnya. *Rating* merupakan patokan bagi dirinya untuk

menonton suatu film yang tidak mengandung misteri atau *plot twist* karena penting untuk dirinya mengetahui terlebih dahulu bagaimana penilaian orang-orang terhadap film yang akan dipertontonkan olehnya. Dan seorang sutradara, aktor atau aktris merupakan faktor pendukung untuk membuat dirinya menonton suatu film.

Informan 2 bercerita mengetahui film-film terbaru dari kebiasaannya yang sering kali melihat video trailer film-film terbaru di *youtube*. Dari kebiasaannya itulah, dia mengetahui film *Sucker Punch* dan tertarik untuk menonton film *Sucker Punch*. Ketertarikan informan 2 terhadap film *Sucker Punch* karena dalam *trailer* film tersebut menggambarkan adegan perkelahian antara sosok perempuan dengan samurai raksasa dan pemakaian sebuah robot dalam peperangan. Hal tersebut membuat dirinya berpikiran jika *Sucker Punch* memiliki unsur *fantasy* atau *sci-fi*. Berikut kutipan pernyataannya:

“...saya mengetahuinya dari video *trailer* yang muncul di *youtube* gas. Di video *trailernya* digambarkan adegan perkelahian antara sosok perempuan dengan samurai raksasa dan pemakaian sebuah robot dalam peperangan. Nah gara-gara itu saya berpikir film berjenis *fantasy* atau *sci-fi* gitu...”

Ketika memutuskan untuk menonton film *Sucker Punch*, dia tidak melihat mencari tahu terlebih dahulu *rating* dari film *Sucker Punch*. Seperti yang diketahui bahwa *rating* merupakan patokan bagi dirinya untuk menonton film. Tetapi hal tersebut tidak dilakukannya saat ingin menonton film *Sucker Punch*, dia beralasan sudah sangat tertarik dengan film tersebut karena terdapatnya unsur *fantasy* atau *sci-fi* yang menggambarkan dalam *trailer* film sehingga hal tersebut sudah cukup untuk dirinya tertarik menonton film *Sucker Punch*. Setelah

menonton film tersebut, dia tidak merasa menyesal karena selain film tersebut memiliki unsur *fantasy* atau *sci-fi*, ternyata film *Sucker Punch* memiliki *twist* didalam ceritanya. Berikut kutipannya:

“...saat itu saya tidak mencari tahu rating dari film *Sucker Punch* ini karena saya sudah tertarik dengan *trailer* filmnya. Memang sih *rating* itu patokan bagi diri saya menonton film tapi jika film itu berjenis *fantasy* atau *sci-fi*, saya tidak perlu mencari tahu ratingnya lagi karena saya suka dengan film berjenis *fantasy* atau *sci-fi*. Saya juga tidak menyesal nonton film *Sucker Punch* karena film ini juga ada *plot twist*nya...”

Selain ketertarikan dirinya dengan unsur *fantasy* atau *sci-fi* yang tergambar dalam *trailer* film *Sucker Punch*, terdapat alasan lain yang membuat dirinya terdorong menonton film tersebut. Alasan lain yang membuat dirinya menonton film *Sucker Punch* ialah ketertarikannya dengan para pemain perempuan di film tersebut yang menurutnya cantik-cantik. Ketertarikan dia dengan para perempuan cantik karena perempuan-perempuan cantik identik dengan sisi feminim dan biasanya terdapat dalam film-film yang memiliki genre drama tentang percintaan. Sedangkan di film *Sucker Punch*, perempuan-perempuan cantik ini harus memerankan sisi maskulinitas seperti yang terdapat adegan perkelahian, penikaman antar lawan jenis dalam film tersebut. Dari informasi ini dapat dikatakan bahwa persepsi informan 2 tentang perempuan yang feminim dan cantik menjadi berbeda. Berikut kutipannya:

“...pemain di film itu mayoritas perempuan dan cantik-cantik juga. Jadi perempuan-perempuan cantik biasanya identik dengan sisi feminim dan biasanya berada di film drama percintaan gitu. Tapi di film ini mereka harus memerankan sisi maskulin gitu, seperti adegan perkelahian memakai senjata dengan laki-laki. Jadinya saya penasaran dengan peran perempuan-perempuan cantik di film ini. Dan menurut saya mereka bisa

memerankannya karena mereka tidak kaku ketika melakukan adegan perkelahian...”

Informan 3 merupakan seorang yang menyukai semua jenis film, namun ia lebih menyukai film-film berjenis *adventure*, *fantasy*, dan *sci-fi*. Dia bercerita jika film-film *adventure* yang biasa di tontonnya berhubungan dengan konflik-konflik besar dihadapi oleh tokoh-tokoh yang berada dalam film-film jenis tersebut. Menurutnya konflik-konflik besar belum tentu berbentuk fisik, melainkan dapat juga berupa suatu perasaan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam film-film jenis tersebut. Contoh konflik besar yang berupa perasaan dalam film-film *adventure* adalah ketika karakter Lionades dalam film *300*, ketika dia tidak mendapatkan dukungan dari senator karena kurangnya jumlah pasukan sehingga dapat membuat dirinya menyerah dalam suatu peperangan, akan tetapi dia tidak menyerah begitu saja dan tetap melakukan sebuah peperangan walaupun dengan jumlah pasukan yang sedikit. Sedangkan konflik berupa fisik yakni dalam film *300*, perbandingan jumlah pasukan dan harus bertarung selama sehari-hari

Untuk film-film *fantasy* dan *sci-fi*, informan 3 memiliki kesukaan yang sama dengan informan 2. Dirinya sangat menyukai film-film *fantasy* hal yang tidak terdapat di dunia ini, seperti tempat-tempat yang dipakai dalam film-film *fantasy* seperti kota Minas Tirith yang terdapat dalam film *Lord of The Ring*, hewan mitologi, dan jalan ceritanya yang dapat membuat dirinya ikut merasakan situasi dan kondisi dalam film-film *fantasy*. Selain itu ia juga menyukai hal-hal yang berhubungan dengan teknologi, seperti terdapatnya robot-robot dalam film-film bergenre *sci-fi*.



Seperti yang kita ketahui informan 3 merupakan seorang penyuka semua jenis film. Sering kali keputusannya menonton suatu film selain disebabkan oleh kesukaannya terhadap jenis film *adventure*, *fantasy*, dan *sci-fi*. Selain jenis-jenis film tersebut, dia akan mencari tahu terlebih dahulu tentang film yang akan ditontonnya, seperti melihat *review* terhadap film yang akan ia tonton, melihat trailer terhadap film yang akan ia tonton dan mencari tahu siapakah sutradaranya film tersebut. Tujuan dirinya melihat *review* dari orang lain terhadap film yang akan ia tonton untuk mengetahui apakah film tersebut membosankan dan mengecewakan atau tidak.

Informan 3 bercerita sebelum menonton film *Sucker Punch*, ia melihat *trailer* film tersebut terlebih dahulu. Ia menyukai penggambaran *trailer* film *Sucker Punch*. Seperti diketahui bahwa dia merupakan penyuka hal-hal yang tidak terdapat di dunia ini terdapat dunia ini dan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi. Dan di *trailer* film *Sucker Punch* menampilkan hal-hal yang dia sukai seperti, naga-nagaan, robot-robotan, hal-hal yang identik dengan perang dunia ke 2, dan di film tersebut juga terdapat *steampunk* (*steampunk* merupakan suatu aliran dari *science-fiction* yang memadukan era mesin uap sebagai tema utamanya dengan berbagai elemen fiksi dan fantasi. Setting yang terutama dipakai adalah di Britain pada era Victorian). Menurutnya CGI (*Computer Generated Imagery*, CGI merupakan penerapan bidang komputer grafis, atau lebih khusus, grafis 3D komputer untuk efek khusus dalam film) yang tergambarkan di *trailer* filmnya pun menurut informan 3 kelihatan menarik, sehingga membuatnya tertarik menonton film *Sucker Punch*.

Informan 3 menambahkan jika daya tarik utama suatu film menurutnya ialah seorang sutradara sehingga dia akan mencari tahu terlebih dahulu siapa sutradara dari film yang akan di tontonnya. Menurutny setiap sutradara memiliki *signature* atau ciri khas masing-masing sehingga dia memiliki suatu standar ekspektasi sendiri dari masing-masing sutradara. Berikut kutipan pernyataannya:

“...Daya tarik utama suatu film menurut saya itu sutradaranya. mungkin sudah banyak film yang di tonton ya dan setiap film kesukaan saya itu ada semacam *style, signature* atau ciri khas setiap sutradaranya...”

Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa informan 3 menonton film *Sucker Punch*. Kesukaan informan 3 terhadap sutradara film *Sucker Punch*, yakni Zack Snyder disebabkan oleh anggapan jika seorang Zack Snyder telah menghasilkan film-film yang populer atau di minati oleh semua penonton, seperti film *300* dan *Watchmen*. Seperti yang kita ketahui jika informan 3 memiliki standar ekspektasi sendiri terhadap masing-masing sutradara film karena setiap sutradara memiliki *signature* atau ciri khas masing-masing dan menurut informan 3, *signature* seorang Zack Snyder terletak di teknik *cinematography* dan *slow motion*. Menurutny, Zack Snyder dapat menghasilkan adegan *slow motion* yang dapat kelihatan artistik karena terdapat penekanan emosional di tiap-tiap adegannya. Informan 3 berpendapat jika pada umumnya banyak sutradara yang kelihatan memaksakan membuat adegan *slow motion* yang umumnya terdapat dalam adegan melayang di udara atau adegan tembak-tembakan, seperti sutradara Michael Bay. Dia menambahkan bahwa seorang Zack Snyder tidak terlalu banyak menggunakan *lighting exposure* untuk aktor dan aktris di film-filmnya sehingga

membuat setiap film-film karyanya tidak hanya menceritakan tokoh-tokoh saja, melainkan juga menceritakan lokasi yang dinamis. Informan 3 berpendapat ketika menonton film-film yang dihasilkan oleh Zack Snyder, ia tidak merasa lelah ketika menonton film-film karya Zack Snyder karena Zack dapat membuat transisi *smooth* di setiap film-filmnya sehingga dapat membuatnya tidak merasa pusing setelah menonton film-film tersebut.

Selain teknik *cinematopography* dan *slow motion* yang di miliki oleh Zack Snyder, informan 3 juga beranggapan *signature* Zack Snyder terletak di plot cerita film-filmnya. Meskipun cerita yang diangkat oleh Zack kebanyakan di adaptasi dari komik dan tidak se-intens cerita yang dibuat oleh sutradara lainnya, seperti Quentin Tarantino. Namun informan 3 beranggapan dialog-dialog yang dibuat oleh Zack di film-filmnya termasuk *poetic* karena dapat memberikan dialog-dialog yang penuh makna dan *memorable* untuk dirinya dan membuatnya merasa senang dengan cerita yang dibuat oleh Zack.

Selain itu informan 3 berpendapat jika seorang Zack Snyder dapat menghasilkan cerita yang dapat membuat karakter-karakter yang terdapat di film-filmnya kelihatan “keren”. Menurutnya karakter-karakter yang dibuat Zack dapat bertindak diluar dugaanya, seperti karakter Rorschach dalam film *Watchmen*. Rorschach merupakan seorang manusia biasa yang dapat bertindak sesuai apa yang dia percaya di dunia ini, Rorschach juga meminta untuk dihancurkan atau dibunuh supaya tidak mengungkapkan konspirasi yang terjadi dalam film *Watchmen*. Dengan kata lain karakter ‘keren’ versi informan 3 adalah kekaguman

informan 3 terhadap suatu karakter, bukan hanya tentang tampilan karakter itu saja melainkan tindakan-tindakan diluar dugaan yang dilakukan karakter tersebut.

Selama ini film-film karya dari Zack Snyder tidak pernah mengecewakan informan 3 dan memenuhi standar ekspektasinya. Akan tetapi ketika informan 3 telah menonton film *Sucker Punch* ini, ia berpendapat bahwa cerita di film ini biasa saja dan *plot twist* yang di tawarkan oleh Zack termasuk biasa saja. Informan 3 berpendapat Zack Snyder tidak bisa membuat *plot twist* yang istimewa seperti seperti *plot twist* yang terdapat dalam film *The Sixth Sense* karya M. Night Shyamalan.

Selain kekecewaan informan 3 terhadap plot twist di film *Sucker Punch*, informan 3 juga merasa kecewa dengan karakter-karakter di film tersebut. Menurut informan 3 karakter-karakter yang terdapat di film *Sucker Punch* itu tidaklah “keren” seperti pemikirannya selama ini mengenai karakter-karakter yang dibuat oleh Zack. Dia bercerita ketika menonton suatu film, informan 3 berusaha untuk menempatkan posisinya sebagai tokoh dalam film yang di tontonnya yang bertujuan untuk menikmati film tersebut. Hal tersebut juga dilakukannya di film *Sucker Punch* ini. Ketika mencoba untuk menempatkan posisinya dalam tokoh di film *Sucker Punch* ini, informan 3 merasa risih. Kerisihannya muncul akibat, karakter perempuan yang bernama Babydoll berada di situasi yang tidak di sukainya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...Zack itu rasanya dapat menghasilkan plot cerita yang membuat karakter-karakter terlihat keren. Akan tetapi menurut saya karakter cewek-cewek di *Sucker Punch* tidak keren. Untuk menikmati film yang saya tonton, sebisa mungkin saya menempatkan diri saya sebagai karakter dalam film tersebut. saya tidak suka jika saya menjadi karakter perempuan

di film yang saya tonton berada dalam situasi yang tidak saya suka atau inginkan. Untuk menikmati film *Sucker Punch*, saya tanpa sadar menempatkan diri saya sebagai tokoh Babydoll. Ketika menonton saya merasa risih dengan situasi yang di alami oleh karakter tersebut...”

Menurut informan 3 ketidaksukaan terhadap karakter dalam film *Sucker Punch* menurutnya karena terdapat masalah terhadap *mindset* yang ada dalam dirinya. Informan 3 tidak pernah menganggap perempuan itu lemah karena banyak terdapat perempuan kuat di luar sana seperti salah satu idolanya ialah Jasmine Ahmad yang merupakan sosok yang sangat cerdas dan bijaksana. Sebaliknya informan ini tidak menyukai perempuan yang digambarkan terlalu “menye” di suatu film. Ia beranggapan perempuan di film-film kebanyakan di identikan dengan karakter yang cengeng atau bisanya hanya menangis.

Sedangkan informan 4 merupakan seorang penyuka film yang memiliki *genre* drama, *thriller* atau *suspense*. Film-film bergenre drama yang biasa ia tonton berhubungan dengan psikologi manusia dan mengandung sedikit misteri di jalan ceritanya. Dia memberikan alasan mengapa dirinya menyukai film-film drama yang berhubungan dengan psikologi manusia, menurutnya jalan cerita yang terdapat dalam film-film drama yang biasa ia tonton itu sangat realistis dan dapat ia jumpai di kehidupan nyata. Selain itu dia juga dapat merefleksikan premis-prempis yang terdapat dalam film-film jenis tersebut dengan berbagai karakter orang-orang yang ada di kehidupan nyata. Sedangkan misteri yang terdapat dalam film-film jenis tersebut dapat membuat dirinya untuk berkonsentrasi saat menonton suatu film. Sedangkan film-film bergenre *thriller* atau *suspense* yang biasa ditontonnya memiliki sensasi ketegangan dan dapat memaksa dirinya untuk

dirinya berkonsentrasi ketika menonton suatu film karena menurutnya unsur *suspense* sangat berhubungan erat dengan misteri. Dia pun juga menyukai film-film yang memiliki cerita yang kuat dan pesan yang mendalam, seperti *Schindler's* dan *Angry Men*. Menurut cerita yang kuat dan pesan yang terdapat dalam film *Schindler's* dan *Angry Men* karena terdapat isu-isu kemanusiaan yang diangkat dalam cerita kedua film tersebut. Informan 4 juga menambahkan bahwa performa tiap aktor yang berada di kedua film tersebut menguatkan dari sisi emosional.

Informan ini bercerita berpendapat jika ada banyak alasan untuk dirinya menonton suatu film. Selain film yang memiliki genre drama, *thriller* atau *suspense*, alasannya yang membuat dirinya menonton suatu film ialah karena film tersebut mendapatkan *review* yang bagus dan film tersebut di sutradarai oleh sutradara yang ia sukai. Baginya, *review* merupakan sebuah tolak ukur untuk dirinya dalam menilai berharga atau tidaknya suatu film yang akan disaksikannya. Dia cukup terpengaruh dengan subjektivitas orang lain dalam melihat bagus atau tidaknya suatu film sehingga seringkali melihat *review* terhadap film yang akan dia tonton. Akan tetapi dia juga selektif dalam membaca *review* film yang akan ditontonnya. Dia hanya percaya dan yakin terhadap sebuah *review* yang disampaikan oleh media atau orang-orang yang memiliki jam terbang tinggi untuk mengkritisi suatu film.

Informan 4 bercerita bahwa pada tahun lalu dirinya tertarik dengan isu-isu gender atau feminisme. Pada saat itu dia sedang melakukan penelitian dan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan isu gender, yakni LGBT. Atas

kesibukannya, informan 4 menjadi lebih sering menonton film-film yang berhubungan dengan gender atau feminisme yang bertujuan untuk mencari referensi dalam penelitiannya. Ia mendapatkan file yang berisikan film-film yang berhubungan dengan gender dan feminis dari temannya. Seperti kebiasaan saat menonton film, ia mulai mencari tahu tentang film-film tersebut. Saat itu ia mencari tahu tentang sinopsis dan sutradara dari film yang akan ia tonton.

Jalan cerita dan sutradara merupakan faktor yang mendorong informan 4 tertarik menonton film *Sucker Punch*. Menurutnya cerita film *Sucker Punch* mengangkat tema mengenai gender dan tema tersebut sering digunakan di film-film Hollywood. Dia berpendapat bahwa perempuan di film *Sucker Punch* diperlihatkan sebagai pemberontak dan dapat menolong dirinya sendiri, bukan diperlihatkan sebagai perempuan yang kemudian ditolong seperti cerita kebanyakan film lainnya. Dia menyukai ide tersebut karena cukup banyak di bagian tengah-tengah cerita, perempuan yang bernama Babydoll yang ditindas dapat bangkit karena Babydoll di tolong sama tokoh yang memiliki punya *power* layaknya seorang laki-laki. Hal lain yang membuatnya menyukai *plot* cerita film *Sucker Punch* karena memfokuskan arah cerita mengenai perjuangan si Babydoll untuk terbebas dari penindasan, dan perjuangan tersebut tidak hanya diperlihatkan di akhir film ini. Berikut kutipannya:

“...tema yang diangkat di film tersebut mengenai gender dan tema tersebut sering digunakan di film-film Hollywood. Perempuan dalam film *Sucker Punch* diperlihatkan sebagai pemberontak, di film ini tidak diceritakan sebagai perempuan yang kemudian ditolong tapi dia dapat menolong dirinya sendiri seperti cerita kebanyakan film lainnya. Aku suka dengan ide tersebut karena cukup banyak di tengah-tengah cerita, perempuan yang bernama Babydoll yang ditindas dapat bangkit karena dia di tolong sama tokoh yang memiliki punya *power* layaknya seorang laki-laki. Ketika aku

melihat sinopsisnya, aku dapat menebak bahwa diawal cerita perempuan yang bernama Babydoll ini sudah berusaha untuk bangkit, untuk memberontak. Aku suka dengan *plot* seperti itu, karena menunjukkan bahwa fokus utama film ini dari awal memperlihatkan perjuangan si Babydoll untuk terbebas dari penindasan, dan perjuangan tersebut tidak hanya diperlihatkan di akhir film ini....”

Selain alasan menyukai ide cerita yang diangkat dalam film *Sucker Punch*, seperti yang diketahui bahwa sutradara merupakan salah satu alasan informan ini menonton suatu film dan film *Sucker Punch* ini di sutradarai oleh salah satu seorang sutradara yang informan 4 kagumi, yakni Zack Snyder. Ia beranggapan seorang Zack memiliki teknik pengambilan gambar yang bagus karena dapat membuat dia seolah-olah berada di dalam cerita film-film karya Zack. Zack juga telah membuat salah satu film favoritnya yakni *Watchmen*. Dalam film *Sucker Punch*, dia juga menyukai visualisasinya yang disajikan oleh Zack Snyder karena mengangkat unsur *steampunk* yang tergambarkan dalam dunia fantasi seorang perempuan bernama Babydoll, dimana fantasi tersebut berada di situasi abad 19an.

### **3.2 Teman Saat Menonton Film**

Ketika menonton suatu film, informan 1 lebih menyukai jika menonton suatu film hanya sendirian saja. Bukan berarti informan ini tidak menyukai menonton bersama dengan yang lainnya, dia terkadang hanya merasa kesal ketika menonton bersama dengan yang lainnya. Kekesalan muncul ketika ia merasa keganggu akibat pertanyaan atau percakapan teman-temannya selama film sedang berlangsung sehingga membuat informan ini tidak dapat menikmati film yang di



tontonnya. Dia juga menambahkan jika menonton film bersama dengan lainnya, dia tidak dapat menikmati film sepenuhnya. Maksud tidak dapat menikmati film sepenuhnya ialah ketika informan ini tidak dapat melihat *post-credit scene* saat menonton film-film Marvel di bioskop bersama dengan yang lainnya. Informan ini beralasan teman-temannya tidak mengerti dengan tujuan sebenarnya dari cuplikan *post-credit scene* dan teman-temannya mengajak informan ini keluar bioskop saat film-film Marvel telah usai tanpa melihat cuplikan *post-credit scene*. Menurutnya, *post-credit scene* dalam film-film Marvel bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang film-film Marvel yang akan tayang selanjutnya.

Saat menonton film *Sucker Punch*, informan ini hanya menonton sendirian saja. teman-temannya yang menyarankan film *Sucker Punch* ini telah menonton terlebih dahulu sehingga tidak mengasikkan jika dia mengajak teman-temannya untuk menonton kembali. Berikut kutipan pernyataannya:

“...soalnya waktu itu teman-teman saya, termasuk yang nyaranin film *Sucker Punch* ini sudah menonton duluan, ya jadinya ngga asik aja kalau saya ajak nonton film itu lagi...”

Ketika menonton suatu film, informan 2 mempunyai suatu kebiasaan. Informan ini lebih sering menonton film-film baru di bioskop bersama teman-temannya. Dan untuk film-film lama, informan ini lebih sering menonton sendirian di laptop. Dia beralasan jika menonton suatu film bersama dengan yang lainnya dapat dijadikan sebagai bahan obrolan setelah menonton film tersebut. Bukan berarti dia merupakan tipikal seseorang yang jika menonton suatu film

harus bersama dengan yang lainnya karena ketika dia ingin menonton sebuah film hanya sendirian, maka dia akan menonton film tersebut hanya sendirian saja.

Saat menonton film *Sucker Punch*, informan 2 bercerita saat itu dia sedang begadang di rumah. Ketika mengisi waktu begadangnya, informan ini memutuskan untuk mencari sebuah tontonan dan dia mulai melihat-lihat *trailer* film di *youtube*. Berikut kutipan pernyataannya:

“...ketika itu saya sedang begadang dan saya ingin mencari sebuah tontonan dan akhirnya saya mulai melihat-lihat *trailer* film-film di *youtube* dan akhirnya saya memutuskan untuk menonton *Sucker Punch* sendirian di kamar rumah saya gas...”

Menonton film merupakan salah satu hobi informan 3, dia beranggapan menonton suatu film dapat membuat dirinya menghilangkan rasa bosan dan stress. Dia menyatakan bahwa lebih suka menonton suatu film hanya sendiri saja dan berharap jika dapat menonton film di bioskop hanya seorang diri di ruang tersebut karena dapat berkonsentrasi terhadap film yang ditontonnya. Akan tetapi menonton suatu film merupakan hal yang situasional, maksudnya dia tidak mengharuskan jika dia menonton suatu film harus sendiri saja, terkadang dirinya juga menonton film bersama dengan yang lainnya.

Saat menonton film *Sucker Punch*, informan 3 hanya menontonnya sendirian. Ia bercerita jika saat itu ia hanya sendirian di rumah sehingga ia menontonnya hanya sendirian. Berikut kutipan pernyataannya:

“...saat menonton film *Sucker Punch* aja situasi dan kondisinya saat sendirian di rumah sehingga nontonnya sendirian deh...”

Informan 4 berpendapat ketika menonton suatu film ia lebih suka untuk menonton sendiri. Ia beralasan dapat mengulangi adegan-adegan yang terdapat di film tersebut sesuka hatinya, namun bukan berarti informan ini tidak menyukai menonton film bersama dengan yang lainnya. Informan ini sering kali memilah-milah film yang akan di tontonnya bersama dengan yang lainnya. Informan ini berpendapat hanya film-film yang memiliki *sound effect* bagus yang cocok di tonton bersama dengan yang lainnya, seperti film bergenre horror.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahun lalu Informan 4 sedang melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan isu-isu gender. Atas dasar itu dia menjadi lebih sering menonton film-film yang berhubungan dengan gender atau feminisme. Dia bercerita bahwa saat menonton film *Sucker Punch*, dia menonton hanya sendirian saja karena dia berpikir bahwa saat itu tujuan dia menonton suatu film bukan untuk mencari sebuah hiburan semata yang dapat dilakukan bersama yang lainnya, melainkan untuk menjadi bahan referensi penelitiannya sehingga diperlukan sebuah perhatian khusus untuk dirinya agar dapat berkonsentrasi terhadap pesan dari film tersebut.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan jika mereka menonton film *Sucker Punch* hanya sendiri. Walaupun dengan perbedaan situasi dan kondisi yang berbeda.

### **3.3 Pemaknaan Perlawanan Perempuan dalam Film *Sucker Punch***

Setelah menonton film *Sucker Punch*, keempat informan memiliki persamaan dan perbedaan pemaknaan mengenai perlawanan perlawanan perempuan dalam film *Sucker Punch*.

Seperti yang diketahui jika informan 1 merupakan penyuka film-film *action-hero* seperti film *Sucker Punch* ini, informan ini menuturkan bahwa film *Sucker Punch* berbeda dengan film-film bertemakan *action-hero* yang pernah ditontonnya. Perbedaan film *Sucker Punch* dengan film bertemakan *action-hero* lainnya terletak pada karakter *hero* yang diketahuinya bernama Babydoll yang informan ini anggap dibuat seolah-olah tidak bisa berbuat apa-apa atas penindasan yang diterimanya. Namun sampai akhirnya mau melakukan perlawanan atas penindasan yang diterimanya dan menyelamatkan salah satu temannya. Informan ini berpendapat bahwa walaupun tidak semua perempuan berhasil melarikan diri dari rumah sakit tersebut termasuk Babydoll, akan tetapi menurutnya sosok Babydoll berani mengorbankan diri untuk membuat salah satu temannya keluar dari rumah sakit tersebut.

Pendapat informan ini tentang sosok Babydoll yang tidak bisa berbuat apa-apa atas penindasan yang diterimanya dikarenakan penggambaran sosok Babydoll yang cenderung sebagai seseorang yang pasif atau tidak berdaya atas penindasan yang dilakukan oleh ayah tirinya. Kepasifan Babydoll berasal dari ketidak berdayaannya saat dimasukkan ke rumah sakit jiwa oleh ayah tirinya. Menurut informan 1, saat berada didalam rumah sakit, Babydoll mempunyai keinginan untuk melarikan diri dari tempat tersebut karena Babydoll merasa ada yang tidak beres dengan rumah sakit tersebut. Keresahan Babydoll

disebabkan oleh anggapan jika terdapat banyak orang-orang yang dibuang sama orang tuanya dan akhirnya berencana untuk keluar dari rumah sakit tersebut. Informan 1 mengetahui jika Babydoll tidak ingin berada di tempat tersebut, hal tersebut diketahuinya dari penggambaran *scene* ketika Babydoll memerhatikan seluk-beluk dari rumah sakit, seperti melihat peta, mencari tahu siapa orang yang memegang kunci akses rumah sakit tersebut, siapa saja orang yang berada dalam rumah sakit tersebut dan menghindari orang-orang yang Babydoll anggap berbahaya.

Menurut informan 1, rencana yang dilakukan oleh karakter Babydoll untuk melarikan diri makin diperkuat setelah dia mengetahui jika di rumah sakit tersebut, ia tidak hanya akan ditinggal dalam rumah sakit saja. Tetapi akan dilaksanakan sebuah operasi *lobotomy* untuk dirinya. Selain alasan itu, informan 1 menganggap terdapat hal yang memperkuat diri Babydoll melarikan diri dari rumah sakit tersebut, yakni saat Babydoll bertemu dengan perempuan lainnya yang memiliki keinginan keluar dari rumah sakit jiwa. Oleh karena hal itu Babydoll dan perempuan lainnya melakukan sebuah rencana dan berusaha melarikan diri bersama-sama. Berikut kutipan pernyataannya:

“...mungkin awalnya Babydoll tidak mau berada di rumah sakit jiwa tapi dia tidak bisa melawan karena keadaan yang tidak memungkinkan, yakni dia di masukkan ke rumah sakit jiwa oleh ayah tirinya dan di rumah sakit itu akan dilakukan kegiatan *lobotomy* untuk dirinya. Di rumah sakit itu dia bertemu teman-temannya yang berpikiran melarikan diri juga sehingga membuat Babydoll berani untuk melawan...”

Karakter perempuan bernama Babydoll mulai menceritakan kepada perempuan lainnya tentang strategi untuk melarikan diri dari tempat tersebut. Saat

itu Babydoll mulai membagi tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan yang mereka perlukan dan juga memberitahukan ke perempuan lainnya jika rencana yang mereka lakukan tidak boleh sampai ketahuan oleh seorang pria bernama Blue. Informan ini beranggapan alasan karakter Babydoll memberitahukan ke perempuan lainnya jika rencana yang mereka lakukan tidak boleh sampai diketahui oleh Blue karena karakter bernama Blue akan membunuh mereka yang mencoba untuk melarikan diri dari tempat tersebut. Hal tersebut yang membuat informan 1 menganggap jika perempuan-perempuan dalam film *Sucker Punch* melakukan sebuah rencana melarikan diri secara diam-diam sehingga tidak boleh diketahui oleh Blue.

Namun pada akhirnya Blue mengetahuinya karena salah satu orang yang mengikuti rencana melarikan diri bersama Babydoll tertangkap ketika mengumpulkan salah satu alat, perempuan yang tertangkap tersebut di paksa untuk mengatakan tentang rencana yang mereka lakukan. Informan 1 beranggapan saat itu karakter bernama Blue terlihat marah karena mengetahui jika terdapat beberapa orang yang berusaha melarikan diri dari tempat tersebut, saat itu karakter bernama Blue terlihat marah di depan perempuan-perempuan tersebut dan memberikan sebuah ganjaran untuk menunjukkan suatu resiko karena telah berusaha melarikan diri dari tempat tersebut, yakni dengan membunuh salah satu perempuan yang berencana melarikan diri bersama Babydoll. berikut kutipannya:

“...akhirnya tahu gara-gara temannya ada yang ke tangkap saat sedang mengumpulkan alat-alat dan disuruh berkata jujur ke Blue tentang rencana yang mereka lakukan. Dan reaksinya Blue yang marah dong, secara ada yang berusaha untuk melawan dia. Setelah dia mengetahui tentang rencana yang dilakukan Babydoll dan teman-temannya itu, dia membunuh salah

satu temannya Babydoll didepan mata mereka untuk menunjukkan contoh jika dia tidak segan-segan untuk membunuh orang-orang yang berani melawannya...”

Informan 1 begitu menyukai dengan penggambaran perempuan-perempuan dalam film tersebut. Ia beranggapan perempuan-perempuan tersebut terlihat sangat keren seperti karakter tokoh “3 musketeers” yang memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi dan selalu mengucapkan slogan “*all for one and one for all*”. Rasa kesukaannya terhadap penggambaran perempuan-perempuan dalam film tersebut disebabkan oleh mereka tetap melanjutkan rencana melarikan diri walaupun rencana yang mereka lakukan diketahui oleh karakter bernama Blue dan terdapat beberapa orang yang meninggal saat menjalankan rencana tersebut. Informan 1 beranggapan perempuan-perempuan yang tersisa tetap melanjutkan rencana mereka karena perempuan-perempuan tersebut masih beranggapan jika mereka lebih baik berusaha untuk keluar daripada harus berada di tempat tersebut. Selain itu, perempuan-perempuan yang tersisa tetap melanjutkan rencana melarikan diri demi perempuan-perempuan yang telah menjadi korban saat menjalankan rencana tersebut. Berikut kutipan pernyataannya:

“...keren sih menurut saya. Kayak three musketeers “all for one and one for all” **kerennya gimana?** Ya keren dong, abis diancem terus temannya dibunuh tapi mereka masih tetap menjalankan rencananya demi mimpi yang mereka miliki. **Oh mimpi atau harapan yang mereka anggap lebih berharga dibandingkan menyerah dengan keadaan ya?** Yup...”

Informan 1 menambahkan saat Babydoll dan salah satu perempuan yang melanjutkan rencana melarikan dihadapkan dengan situasi dimana salah satu diantara mereka harus ada yang berkorban untuk menjadi pengalih perhatian

penjaga pintu keluar tempat tersebut dan akhirnya karakter perempuan bernama Babydoll mengorbankan diri untuk menyelamatkan temannya yang tersisa sehingga ia tidak berhasil melarikan diri dari tempat tersebut. Informan 1 beranggapan jika Babydoll menyadari jika rencana yang dia dan perempuan lainnya lakukan ditunjukkan bukan untuk meloloskan mereka dari rumah sakit jiwa tersebut, melainkan rencana tersebut bertujuan untuk menyelamatkan siapa yang perlu diselamatkan, yakni temannya Babydoll yang Babydoll anggap mempunyai kehidupan lebih baik dari pada kehidupannya.

Di situlah letak dimana informan 1 menganggap jika film *Sucker Punch* yang memiliki konsep *hero* berbeda dari film-film *hero* lainnya. Ia berpendapat jika pada umumnya *hero-hero* dalam film lainnya dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan kondisi *hero* tersebut juga selamat. Sedangkan di film *Sucker Punch* ini, *hero* yang digambarkan melalui karakter Babydoll juga memikirkan bahwa dia harus selamat, tetapi dia juga memikirkan tujuan dari rencana melarikan diri dari tempat tersebut. Informan 1 menambahkan jika tujuan Babydoll melarikan diri itu untuk membuat dirinya hidup bahagia atau terlepas dari dominasi tersebut. Dengan cara membantu teman-teman yang Babydoll jumpai di rumah sakit tersebut membuat Babydoll merasa bahagia karena telah mengorbankan dirinya untuk membuat seseorang berhasil melarikan diri dari rumah sakit tersebut. Berikut kutipannya:

“...itu yang menurut saya beda dari film superhero lainnya. Kalau superhero lainnya itu, dia dapat menyelesaikan misinya dan dia juga selamat sedangkan di film *Sucker Punch* ini, karakter Babydoll juga memikirkan bahwa dia harus selamat tetapi dia juga memikirkan tujuan untuk melarikan diri itu apa. Tujuan Babydoll melarikan diri jika saya lihat



itu untuk membuat dirinya hidup bahagia atau terlepas dari dominasi tersebut tapi ternyata dengan membantu teman-teman yang ia jumpai di rumah sakit tersebut, ia telah merasa bahagia karena telah mengorbankan dirinya untuk membuat seseorang berhasil melarikan diri dari rumah sakit tersebut...”

Informan 1 beranggapan cerita film *Sucker Punch* tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan jika dihubungkan dengan realita nyata tidak sepatutnya terjadi. Perempuan berhak mendapatkan posisi yang sejajar dengan laki-laki atau bahkan berhak mendapat posisi lebih dari posisi laki-laki karena menurutnya siapa yang mengetahui jika perempuan lebih *capable*, lebih mampu melakukan tugasnya daripada jika diberikan kepada laki-laki. Informan 1 juga tidak mempermasalahkan jika perempuan dapat *stand up* untuk dirinya sendiri dan dominasi laki-laki terhadap perempuan di film *Sucker Punch* itu salah karena memerlakukan perempuan dengan seenaknya. Berikut pernyataannya:

“...menurut saya dominasi laki-laki terhadap perempuan jika dihubungkan dengan realita tidak sepatutnya terjadi. Perempuan berhak mendapatkan posisi yang sejajar dengan laki-laki. Mungkin perempuan malah berhak mendapat posisi di atas laki-laki karena siapa tahu perempuan lebih *capable*, lebih mampu melakukan tugasnya daripada dikasih ke laki-laki. Saya tidak bermasalah jika perempuan bisa *stand up* untuk dirinya sendiri dan dominasi laki-laki terhadap perempuan di film *Sucker Punch* itu salah karena memerlakukan perempuan seenaknya...”

Sedangkan informan 2 yang menyukai film-film yang memiliki plot *twist* dan fantasi atau *sci-fi*, seperti *Sucker Punch* ini menuturkan bahwa diperlukan perhatian secara mendetail ketika menonton film-film yang memiliki *plot twist*, seperti film *Sucker Punch*. Bagi orang yang tidak suka atau tidak memerhatikan secara mendetail film-film yang memiliki *plot twist* dapat membuat orang tersebut

tidak akan menyangka jika *ending* film yang memiliki *plot twist* akan seperti itu. Sama halnya dengan film *Sucker Punch* ini, ketika orang-orang menonton film *Sucker Punch* hanya menonton sekilas saja, mereka akan beranggapan bahwa film *Sucker Punch* ini menceritakan tentang 4 tokoh perempuan yang pintar berkelahi. Padahal pada kenyataannya 4 perempuan yang digambarkan pintar berkelahi hanya berasal dari khayalan satu orang perempuan yang bernama Babydoll. Berikut kutipannya:

“...jalan ceritanya mengenai khayalan seorang perempuan dan juga film ini terdapat *plot twist*nya yang membuat kita tidak akan menyangka jika *ending*nya akan seperti itu. Jadi jika ketika kita menonton tidak memperhatikan hal-hal detail mengenai film ini, kita tidak akan mengerti dengan jalan ceritanya. Jadi jika kita hanya menonton sekilas saja, kita hanya melihat jika film ini menceritakan tentang 5 tokoh perempuan yang hebat-hebat dalam berkelahi. Tetapi ternyata 4 perempuan tersebut hanya berada di khayalan dari satu orang perempuan saja. Hal tersebut yang menurut saya jika orang-orang tidak secara cermat menonton film *Sucker Punch*, mereka akan bertanya-tanya, “*ini kok bisa kayak gini?*”, “*ini bisa kayak gitu*”...”

Sedangkan menurut informan 2, film *Sucker Punch* hanya menggambarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh perempuan yang bernama Babydoll. Informan 2 berpendapat bahwa Babydoll merupakan seorang perempuan yang tidak menyukai dengan adanya penindasan, hal tersebut dapat dilihat dari ketika Babydoll ingin menyelamatkan adiknya. Berikut kutipan pernyataannya:

“...menurut saya itu tuh Babydoll adalah perempuan yang tidak suka dengan adanya penindasan. Kenapa saya bisa bilang begitu? **Kenapa Mas?** Karena ketika adik kandungnya ingin di siksa oleh ayah tirinya, Babydoll mencari cara untuk melawan ayah tirinya, padahal saat itu dia sedang di kunci dari luar kamar oleh ayah tirinya. **Apakah Babydoll dapat menyelamatkan adik kandungnya?** Saat itu dia tidak bisa

menyelamatkan adik kandungnya karena adik tirinya tidak sengaja terkena pecahan lampu ketika Babydoll ingin menembak ayah tirinya, saat itu Babydoll bermaksud menyelamatkan adik kandungnya dengan cara menembak ayah tirinya namun tembakan tersebut malah mengenai sebuah lampu dan membuat adik kandungnya meninggal...”

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa ketika ingin menyelamatkan adiknya, Babydoll justru tidak sengaja membuat adiknya meninggal. Atas kejadian itu, Babydoll dibawa oleh ayah tirinya ke rumah sakit jiwa. Ayah tirinya telah membuat laporan palsu ke polisi bahwa Babydoll mengalami depresi dan menjadi gila karena ibu kandungnya yang telah meninggal dan juga telah membunuh adik kandungnya sendiri. Babydoll tidak berbuat apa-apa ketika dia dibawa oleh ayah tirinya ke rumah sakit jiwa. Menurut informan 2 saat itu Babydoll masih dalam keadaan syok karena ketika dia melawan ayah tirinya untuk menyelamatkan adiknya, dia malah tidak sengaja membunuh adiknya sendiri.

Informan 2 mengatakan jika penindasan terhadap Babydoll ternyata tidak hanya segitu saja, ketika berada di rumah sakit jiwa pun Babydoll mengalami penindasan. Ayah tirinya telah bekerjasama dengan laki-laki bernama Blue Jones yang merupakan seseorang yang bekerja di rumah sakit tersebut.

“...penindasan terhadap Babydoll ternyata tidak hanya segitu saja, ketika berada di rumah sakit jiwa pun Babydoll mengalami penindasan. Ayah tirinya telah bekerjasama dengan laki-laki bernama Blue Jones yang merupakan seseorang yang bekerja di rumah sakit tersebut. Blue Jones berjanji kepada ayah tiri Babydoll akan memalsukan tanda tangan salah satu dokter untuk sebagai perijinan melakukan suatu operasi *lobotomy* untuk Babydoll. Menurut saya itu merupakan suatu penindasan yang dialami Babydoll ketika masuk rumah sakit jiwa. Babydoll merupakan perempuan yang sebenarnya tidak gila tetapi akan mendapatkan operasi

yang biasanya dilakukan terhadap pasien-pasien rumah sakit jiwa tersebut. Saat itu Babydoll juga menyadari jika ayah tirinya telah bekerja sama dengan seseorang di rumah sakit tersebut, namun dia seperti tidak punya kekuatan untuk melawannya...”

Akan tetapi pada akhirnya, Babydoll mau berjuang untuk keluar dari rumah sakit jiwa itu. Menurut informan 2, Babydoll berjuang untuk keluar dari rumah sakit jiwa itu karena dia berada dalam kondisi dan atau situasi yang sebenarnya tidak Babydoll inginkan, yakni terpaksa berada dalam rumah sakit jiwa karena ulah dari ayah tirinya yang telah memanipulasi keterangan kejiwaan dirinya. Selain itu Babydoll mendapatkan sebuah motivasi dari salah satu dokter di rumah sakit jiwa.

Menurut informan 2, rencana yang dilakukan Babydoll untuk melarikan diri dari rumah sakit jiwa tersebut dilakukannya bersama perempuan lainnya yang merupakan pasien-pasien di rumah sakit jiwa itu. Babydoll memberitahukan ke perempuan-perempuan tersebut jika rencana melarikan diri ini memerlukan beberapa alat yang untuk dapat berhasil melakukannya. Informan 2 beranggapan jika rencana yang dilakukan oleh Babydoll dan perempuan lainnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut dapat dilihat dari adegan ketika Babydoll menjelaskan tentang 4 buah alat yang diperlukan untuk bisa melarikan diri, dia menulis barang-barang tersebut di balik sebuah papan tulis. Hal tersebut menunjukkan jika rencana yang mereka lakukan tidak boleh diketahui oleh orang lain, terutama si Blue. Informan 2 beranggapan jika Babydoll dan perempuan-perempuan masih memiliki ketakutan atas kuasa yang dimiliki Blue Jone di

rumah sakit tersebut sehingga membuat mereka harus melakukan rencana tersebut secara sembunyi-sembunyi.

Namun pada akhirnya Babydoll tidak berhasil melarikan diri, tetapi dia berhasil membantu salah satu temannya melarikan diri dari rumah sakit jiwa tersebut. Saat itu Babydoll dan salah satu temannya di hadapkan dengan kondisi dimana salah satu diantara mereka harus menjadi pengalih perhatian penjaga pintu keluar dan Babydoll bersedia mengorbankan dirinya untuk menjadi pengalih perhatian penjaga tersebut. Hal tersebutlah yang membuat informan ini menganggap sebuah perjuangan yang dilakukan oleh Babydoll. Babydoll mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan salah satu temannya karena beranggapan jika salah satu temannya tersebut memiliki kehidupan yang lebih baik daripadanya dan Babydoll akhirnya dapat menyelamatkan seseorang yang informan 2 rasa Babydoll sayangi, yakni salah satu temannya tersebut.

Walaupun perlawanan yang dilakukan Babydoll digambarkan dalam khalayannya namun menurut informan 2 pada kehidupan nyata yang dialami Babydoll, hal tersebut benar-benar terjadi. Berikut kutipan pernyataannya:

“...walaupun perlawanan yang dilakukan Babydoll digambarkan dalam khalayannya namun pada kehidupan nyata yang dialami Babydoll, hal tersebut benar-benar terjadi karena dalam salah satu *scene* dijelaskan bahwa dia telah melakukan kebakaran, menusuk salah satu dokter dan melarikan salah satu pasien dalam rumah sakit tersebut...”

Informan 2 beranggapan rencana yang dilakukan oleh Babydoll dan perempuan lainnya menimbulkan hilangnya dominasi yang dilakukan oleh Blue. Di *ending* film *Sucker Punch* ini diperlihatkan ketika Blue yang tertangkap polisi

karena ketahuan telah memalsukan tanda tangan salah dokter untuk perijinan operasi *lobotomy* terhadap Babydoll. Namun informan 2 merasa ragu jika dominasi terhadap pasien-pasien dirumah sakit jiwa tersebut telah hilang, karena film *Sucker Punch* ini hanya menggambarkan sudut Babydoll terhadap Blue saja, tidak menceritakan semua orang yang terdapat di rumah sakit tersebut. Informan 2 menambahkan jika perbuatan Blue yang telah memasukan tanda tangan perijinan operasi *lobotomy* untuk Babydoll akhirnya diketahui oleh dokter tersebut. Dalam salah satu *scene* dijelaskan jika dokter tersebut sebenarnya di setuju dengan adanya operasi *lobotomy* itu namun ia terkejut karena mengetahui jika dia (dokter) memberikan tanda tangannya untuk perijinan melakukan operasi untuk Babydoll.

Sedangkan informan 3 merasa kecewa dengan hasil yang diberikan oleh sutradara dan pesan dari film *Sucker Punch*. Senada dengan pernyataan informan 3 dalam bagian kebiasaan informan menonton film, informan 3 menuturkan bahwa dirinya memiliki ekspektasi tersendiri tentang sutradara suatu film dan itu pun dilakukannya ketika sebelum menonton film *Sucker Punch*. Setelah menonton film *Sucker Punch*, ia sedikit kecewa dengan hasil film garapan sutradara Zack Snyder yang menurutnya tidak sesuai ekspektasinya. Ia berpendapat bahwa plot *twist* yang terdapat di film *Sucker Punch* sedikit memaksakan.

Informan ini berpendapat jika sosok pemeran utama yang ingin ditunjukkan oleh Zack Snyder sebagai seorang yang merepresentasikan kekuatan perempuan terlalu ditunjukkan sisi sensualitasnya seperti penggunaan kostum yang dipakai

oleh Babydoll yang terlalu minim. Ketika melanjutkan menonton film *Sucker Punch*, muncul ketidaksukaannya jika perempuan selalu menjadi objektifikasi dari sudut pandang laki-laki yang ditampilkan selalu menampilkan sisi sensual dari perempuan. Berikut pernyataannya:

“...saya tidak begitu suka dengan perempuan-perempuan di film *Sucker Punch* ini. Sebagai tokoh utamapun, meskipun ingin menunjukkan *power of woman* tetapi mereka tetap ditunjukkannya dengan menunjukkan sensualitas yang sebenarnya hanya untuk menyenangkan para laki-laki...”

Informan ini beranggapan penggambaran film *Sucker Punch* ini tidak jauh berbeda dengan penggambaran perempuan-perempuan di film-film horror Indonesia yang dibintangi Julia Perez, atau Dewi Persik. Informan 3 beranggapan penggambaran perempuan-perempuan dalam film tersebut bertujuan untuk menyenangkan para penonton laki-laki. Berikut kutipan pernyataannya:

“...saya merasa target *audience* dari film *Sucker Punch* adalah om-om yang kesepian yang ingin melihat perempuan-perempuan cantik saja, saya sedikit merasa jijik jika menonton film seperti itu, tidak jauh beda dengan film-film hantu yang dibintangi Julia Perez, atau Dewi Persik...”

Anggapan informan ini tentang film *Sucker Punch* bertujuan untuk menyenangkan para penonton laki-laki berasal dari anggapan bahwa film ini merupakan film *action* yang tentunya memiliki sasaran para pria film. Informan ini tidak menyukai penggambaran film *Sucker Punch*, dia merasa malas jika harus melihat perempuan di eksploitasi dalam suatu film seperti film *Sucker Punch* hanya pemanfaatan perempuan sebagai kesenangan penonton laki-laki. Selain ketidaksukaannya terhadap pemanfaatan perempuan untuk kesenangan penonton

laki-laki, informan ini juga merasa ‘jijik’ karena terdapat banyak efek *slow motion* di bagian tubuh perempuan dan *scene-scene* yang menunjukkan gerakan-gerakan sensual tubuh perempuan. Meskipun menurutnya perempuan di film ini menggunakan tubuh perempuan untuk berjuang menyelamatkan diri dari penjahat yang mengeksploitasi para perempuan.

Akan tetapi dibalik kekecewaan dirinya terhadap hasil dari Zack dalam film tersebut, terdapat pula bagian yang menarik untuk dirinya. Menurutnya film tersebut ingin menyampaikan jika hal-hal yang simpel di dunia nyata itu menjadi suatu perjuangan dalam pikiran seorang perempuan, seperti ketika perempuan tersebut ingin mengambil pisau, dalam khayalannya digambarkan seolah-olah perempuan tersebut melawan raksasa, dan juga ketika perempuan tersebut ingin mengambil korek, dalam khayalannya digambarkan seolah-olah perempuan tersebut melawan naga. Berikut kutipannya:

“...bagian yang menarik di film ini adalah bagaimana menceritakan hal-hal yang simpel di dunia nyata, ternyata menjadi suatu perjuangan dipikiran satu perempuan, istilahnya *fantasizing in progress*. Seperti ketika Babydoll ingin mengambil pisau, di dalam khayalannya digambarkan sedang melawan raksasa, ketika ingin mengambil korek, di dalam khayalannya digambarkan sedang melawan naga. Itu sih hal yang menarik dari film *Sucker Punch*...”

Informan 3 berpendapat jika terdapat penonton yang beranggapan jika para perempuan di film *Sucker Punch* ini mengalami gangguan mental atau ‘gila’, tetapi ada juga yang berpendapat mereka tidak mengalami gangguan mental, dan baginya perempuan-perempuan di film *Sucker Punch* ini mempunyai gangguan mental. Akan tetapi ketika pasien penyakit mental itu dieksploitasi, hal tersebut



menjadi suatu masalah. Bagi informan 1, eksploitasi terhadap manusia, baik waras maupun sakit mental, baik laki-laki ataupun perempuan tetap saja salah. Terutama dalam film tersebut perempuan-perempuan dieksploitasi dengan cara mereka dipaksa untuk menari tanpa adanya bayaran. Dan informan 3 merasa malas jika menonton suatu film yang berisikan eksploitasi terhadap perempuan seperti film *Sucker Punch*.

Informan 3 menambahkan jika perempuan-perempuan di film *Sucker Punch* berusaha untuk melarikan diri karena tidak ingin dimanfaatkan oleh seorang pria yang mengeksploitasi mereka. Perempuan-perempuan tersebut melakukan sebuah rencana melarikan diri yang akan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Menurut informan 3, untuk menjalankan rencana tersebut, perempuan-perempuan tersebut mengumpulkan alat-alat yang dibutuhkan untuk melakukan rencana melarikan diri dari rumah sakit jiwa.

Anggapan informan ini terhadap rencana melarikan diri yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di film *Sucker Punch* dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena perempuan-perempuan tersebut masih memiliki sebuah ketakutan jika melakukannya secara terang-terangan dan mereka beranggapan akan dibunuh jika orang lain tahu kalau mereka merencanakan keluar dari rumah sakit jiwa tersebut. Berikut kutipan pernyataannya:

“...sembunyi-sembunyi di awal tapi lama-kelamaan ketahuan juga. **Mengapa rencana mereka dilakukan secara sembunyi-sembunyi?** Karena mereka masih ada ketakutan. Jika melakukan rencana itu secara terang-terangan, mereka bakal di bunuh...”

Namun rencana yang dilakukan oleh Babydoll dan teman-temannya diketahui oleh Blue. Ketika mereka (perempuan-perempuan) ingin mengambil sebuah korek api yang berada di dapur, karakter bernama Blue menyadari jika ada sesuatu yang ganjil yang telah dilakukan oleh mereka (perempuan-perempuan) dan dia (Blue) bertanya tentang apa yang sedang mereka rencanakan. Informan 3 berpendapat jika saat itu Blue menunjukkan kekuasaannya dengan memberikan tekanan fisik maupun mental kepada perempuan-perempuan tersebut, berupa menjambak atau kontak fisik.

Saat rencana tersebut telah diketahui oleh Blue, terdapat perempuan yang berkhianat karena memberitahukan rencana yang mereka lakukan kepada Blue. Informan 3 beranggapan film *Sucker Punch* ingin menunjukkan bahwa meskipun terdapat perempuan-perempuan yang melawan suatu dominasi. Tetapi ketika berhadapan dengan dominasi dan tekanan laki-laki, perempuan-perempuan tersebut tanduk terhadap ketakutannya sendiri. Menurut informan 3, perempuan yang memberitahukan rencana yang mereka lakukan kepada Blue bertujuan untuk tidak mendapatkan hukuman karena telah berusaha untuk melarikan diri. Namun perempuan yang telah memberitahukan rencana yang mereka lakukan justru mencelakainya, perempuan itu dibunuh oleh Blue walaupun telah berkata jujur tentang rencana mereka. Berikut kutipan pernyataannya:

“...terdapat orang yang berkhianat karena memberitahukan rencana kepada Blue. Film itu menunjukkan bahwa meskipun terdapat perempuan yang melawan tapi ketika perempuan itu dihadapkan dengan dominasi dan tekanan laki-laki, perempuan itu tanduk terhadap ketakutannya sendiri yang justru mencelakainya. Perempuan itu dibunuh walaupun telah berkata tentang rencana mereka...”

Walaupun rencana yang dilakukan mereka (perempuan-perempuan) telah diketahui oleh Blue. Namun mereka (perempuan-perempuan) tetap melakukan rencana melarikan diri setelah mendapatkan suatu tekanan dari Blue. Menurut informan 3, perempuan-perempuan tersebut masih beranggapan jika kebebasan mereka lebih berharga dibandingkan berada di tempat seperti itu. Mereka masih berpikiran jika dapat hidup lebih layak dibandingkan hidup di tempat tersebut. Menurut informan 3, rencana melarikan diri dari rumah sakit jiwa bertujuan untuk kebebasan bagi perempuan-perempuan yang menjalankan rencana tersebut, yakni Babydoll dan teman-temannya, bukan kaum perempuan itu sendiri (pasien-pasien rumah sakit jiwa lainnya). Dan tentunya setiap perlawanan memiliki sebuah dampak, dampak dari perlawanan yang dilakukan oleh perempuan di film *Sucker Punch* menurutnya ialah hilangnya dominasi laki-laki (Blue) untuk menindas orang-orang yang berada disekitarnya, yakni pasien-pasien yang berada dalam rumah sakit tersebut. Hal tersebut dikarenakan perbuatan dia (Blue) yang telah mencelakai pasien-pasien rumah sakit jiwa diketahui dan dilaporkan ke polisi, dan akhirnya dia (Blue) pun ditangkap.

Sedangkan informan 4 yang saat menonton film *Sucker Punch* sedang melakukan penelitian mengenai gender menilai jika plot cerita yang ditawarkan oleh Zack Snyder masih mengadopsi opresi terhadap perempuan sebagai *plot* cerita. Hal tersebut membuktikan bahwa isu-isu opresi terhadap perempuan masih memiliki nilai jual yang kuat dalam dunia hiburan, seperti industri perfilman Hollywood. Walaupun seperti yang diketahui jika industri perfilman Hollywood

berada di sebuah negara yang paling lantang menyuarakan hak-hak perempuan atau kesetaraan gender. Namun meskipun demikian, film tersebut juga menunjukkan upaya perempuan yang mampu membalikkan kontrol atas penguasaan terhadap diri mereka oleh pria. Jadi film ini tuh meskipun pada awalnya memang menunjukkan bahwa perempuan itu ditindas tetapi film ini juga ingin menunjukkan jika perempuan itu bisa bangkit dari penindasan terhadap diri mereka. Berikut kutipannya:

“...aku melihatnya industri film Hollywood masih mengadopsi opresi terhadap perempuan sebagai *plot* cerita. Jadi dari film ini membuktikan bahwa isu-isu opresi terhadap perempuan masih memiliki nilai jual yang kuat dalam dunia hiburan, seperti industri film Hollywood. Industri film Hollywood sendiri berada di Amerika, Amerika merupakan salah satu negara paling kuat, paling lantang menyuarakan hak-hak perempuan, kesetaraan gender. Namun meskipun demikian film ini juga menunjukkan upaya perempuan yang mampu membalikkan kontrol atas penguasaan terhadap diri mereka oleh pria. Meskipun film ini pada awalnya menunjukkan bahwa perempuan tersebut ditindas tetapi film ini juga ingin menunjukkan perempuan dapat bangkit dari penindasan terhadap diri mereka mas...”

Informan 4 beranggapan jika film *Sucker Punch* termasuk sebuah film yang memiliki genre *action*. Di film tersebut perempuan-perempuan digambarkan sebagai sosok yang dapat berpikir dan beraksi untuk melawan penindasan-penindasan dan perlakuan tidak adil terhadap mereka, contohnya karakter Babydoll di film tersebut. Ketika Babydoll dikurung di rumah sakit jiwa itu, karakter Babydoll berusaha untuk keluar dari rumah sakit dan tidak menunggu adanya bantuan dari laki-laki yang baik, seperti yang terdapat di kisah-kisah dongeng-dongeng perempuan, yakni *Cindrella* atau *Snow White*. Berikut kutipan pernyataannya:

“...ketika Babydoll ini dikurung di rumah sakit jiwa itu, dia berusaha untuk lepas dari tempat itu. Dia tidak menunggu adanya bantuan dari laki-laki, mungkin laki-laki yang baik atau seperti yang kita pernah denger di kisah-kisah dongeng-dongeng ala perempuan yang kayak *Cindrella* atau *Snow White* gitu....”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika film *Sucker Punch* ini memperlihatkan sosok Babydoll yang mengalami penindasan tetapi masih memiliki kemauan untuk terlepas dari penindasan dan memikirkan bagaimana caranya dia (Babydoll) dapat keluar dari rumah sakit jiwa tersebut. Informan ini bercerita jika film ini menampilkan cara yang digunakan sosok Babydoll untuk terlepas dari penindasan ialah dengan menampilkan sebuah tarian yang bertujuan untuk pengalih perhatian orang-orang yang ada di rumah sakit tersebut ketika teman-temannya mengumpulkan alat-alat untuk melarikan diri.

Informan 4 menuturkan jika rencana yang dilakukan oleh Babydoll dan perempuan lainnya digambarkan secara diam-diam. Namun menjelang akhir film *Sucker Punch*, rencana yang dilakukan oleh mereka (Babydoll dan perempuan lainnya) dilakukan secara terang-terangan. Informan 4 beranggapan jika penggambaran rencana melarikan diri yang dilakukan oleh Babydoll dan perempuan lainnya dilakukan secara diam-diam menunjukkan kalau mereka (Babydoll dan perempuan lainnya) sebagai perempuan-perempuan yang memiliki rasa inferior terhadap kuasa pria yang telah menindas mereka (Babydoll dan perempuan lainnya). Mereka (Babydoll dan perempuan lainnya) masih memiliki rasa takut dan khawatir jika akan dilawan oleh pihak kuasa. Hal tersebut seringkali terjadi di film-film yang mengusung isu gender.

Penggambaran perlawanan yang dilakukan oleh perempuan di kebanyakan film seringkali dilakukan secara diam-diam dibandingkan perlawanan secara ‘frontal’ atau terang-terangan. Hal tersebut membuktikan jika para industri film masih membatasi kekuasaan perempuan. Perempuan masih digambarkan sebagai kaum yang lemah dengan sifat-sifat feminin yang mudah tertindas. Berikut kutipan pernyataannya:

“...menurutku plot cerita film *Sucker Punch* yang menceritakan perlawanan yang dilakukan sosok Babydoll dan perempuan lainnya dilakukan secara diam-diam itu secara tidak langsung menunjukkan jika mereka sebagai perempuan memiliki rasa inferior terhadap kuasa pria yang menindas mereka. Hal tersebut sering berada di film-film yang mengusung isu gender. Perempuan seringkali terlibat dalam aksi penyelamatan diri secara diam-diam dibandingkan harus secara frontal. **Bagaimana pendapat kamu tentang penggambaran perempuan dalam film-film?** Dilihat dari banyaknya film dengan penggambaran serupa membuktikan jika para industri film masih membatasi kekuasaan perempuan. Perempuan masih digambarkan sebagai kelompok yang lemah dengan sifat-sifat feminin yang mudah tertindas...”

Menurut informan 4, perlawanan yang dilakukan oleh Babydoll dan perempuan lainnya memiliki kepentingan sendiri, kepentingan sesama jender yang mengalami kondisi yang tertindas. Karena sebagai kelompok inferior atau korban, mereka (Babydoll dan perempuan lainnya) butuh untuk *survive* dari tekanan yang dialaminya. Informan 4 juga menuturkan jika rencana yang Babydoll dan perempuan lainnya lakukan mengakibatkan hilangnya dominasi karena ketika mereka (Babydoll dan perempuan lainnya) berusaha untuk terlepas dari kekuasaan yang dialami mereka, dapat dikatakan pula terbebas dari opresi yang dialami mereka.

Informan 4 beranggapan jika hal yang membuat Babydoll menderita di film tersebut adalah tokoh laki-laki. Dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam konteks dominasi yang negatif tidak boleh terjadi, bahkan di dunia nyata. Informan 4 sadar jika hal-hal seperti itu seringkali dibicarakan oleh sebagian orang-orang dan seringkali terjadi di lingkungan sekitar kita. Perilaku laki-laki yang menindas perempuan menjadi hal yang lumrah karena sudah menjadi biasa atau terlalu sering terjadi ketidakadilan di masyarakat. Menurut informan 4, hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi di jaman yang semakin modern seperti sekarang. Saat ini banyak perempuan-perempuan di dunia nyata memiliki *power* untuk menyuarakan kebebasan mereka sendiri dan terdapatnya banyak organisasi, gerakan-gerakan perempuan yang menolak opresi gender dari laki-laki terhadap perempuan. Berikut pernyataannya:

“...dominasi laki-laki terhadap perempuan, apa lagi konteksnya dominasi yang negatif, misalkan kayak di film ini Babydoll telah diperlakukan tidak adil, bahkan diawal film dia diceritakan diperlakukan tidak adil oleh ayah tirinya. Hal itu menunjukkan kalau hal yang membuatnya menderita di film ini adalah tokoh laki-laki, dimulai dari ayah tirinya terus dokter siapa tuh? **Blue Jones?** Iya Blue Jones. Blue Jones yang bahkan berencana buat melakukan pelecehan seksual ke dia, menunjukkan kalau sumber utama dia menderita adalah laki-laki. Hal-hal tersebut seharusnya tidak terjadi bahkan meskipun di, bahkan didunia nyata ya. Meskipun perilaku-perilaku pria yang menindas perempuan mungkin banyak dibicarakan oleh orang lain, dan banyak hal-hal tersebut terjadi disekitar kita. Akan tetapi hal itu menjadi lumrah karena terlalu sering terjadi ketidakadilan yang terjadi di masyarakat sehingga menjadikan hal tersebut lumrah terjadi gitu. Di jaman yang makin modern, teknologi sudah semakin canggih harusnya hal tersebut makin tidak dibiarkan gitu. Buktinya adalah semakin banyak organisasi, semakin banyak gerakan-gerakan wanita, perempuan yang ehh menolak opresi gender dari laki-laki ke perempuan, mereka ingin disetarakan secara hak-haknya meskipun kontenksnya berbeda ya. **Ya.** Cuma dengan melihat konteks-konteks seperti itu kita bisa tahu gitu bahwa perempuan di dunia nyata pun banyak yang memiliki *power* untuk menyuarakan kebebasan mereka sendiri gitu...”

Menurut informan 4 dominasi yang dialami oleh Babydoll disebabkan oleh anggapan jika Babydoll adalah seseorang yang lemah karena dia seorang perempuan yang berusia masih muda. Babydoll diposisikan sebagai seorang perempuan ‘penderita’ oleh ayah tirinya sendiri yang memiliki gender lebih *superior* dibandingkan dirinya. karena anggapan jika Babydoll memiliki gangguan kesehatan secara mental. Selain itu tokoh dokter bernama Blue, dia (Blue) digambarkan sebagai seseorang yang merasa menguasai Babydoll secara fisik. Dalam penguasaannya, dokter tersebut juga melakukan pelecehan seksual terhadap Babydoll. Informan 4 beranggapan jika dominasi yang ditampilkan terhadap perempuan masih berkaitan atau berputar di area penguasaan fisik dan seksual. Berikut pernyataannya:

“...dominasi dimana ketika laki-laki itu merasa dan memposisikan dirinya diatas perempuan dan perempuan itu tahu hak-haknya, namun perempuan tersebut tidak bisa mengaktualisasikan diri setara dengan laki-laki. Contohnya si Babydoll ini, terlepas dari usianya yang jauh lebih muda daripada orang-orang yang ada dirumah sakit itu, dia diperlihatkan sebagai perempuan dikendalikan. Penyebab Babydoll dikendalikan yang pertama dia dianggap lemah, karena secara umur dia masih muda. Yang kedua karena dia adalah seorang perempuan, dia di posisikan sebagai seorang penderita gangguan mental, meskipun orang-orang yang berada di rumah sakit sendiri memang dianggap tidak sehat secara mental. Namun dia diposisikan seperti itu oleh ayah tirinya sendiri yang memiliki gender lebih *superior* dibandingkan dirinya. Nah tokoh dokternya itu, dia juga selain dia merasa menguasai si Babydoll secara fisik, dia juga tetap ada selipan-selipan berupa pelecehan seksual gitu terbukti karena si dokter itu berniat untuk melakukan pelecehan seksual ke si Babydoll. Hal itu menjadi bukti bahwa dominasi yang ditampilkan terhadap perempuan masih berkaitan atau berputar di area penguasaan fisik dan seksual gitu...”



Walaupun film *Sucker Punch* secara visualisasi itu sangat mengandalkan teknologi yang digambarkan dalam fantasi perempuan bernama Babydoll. Tetapi menurut informan 4, film ini masih menggunakan pelecehan seksual sebagai konotasi laki-laki masih berada diatas perempuan. Informan ini beranggapan jika film ketika perempuan bernama Babydoll di film *Sucker Punch* mengalami penindasan maka akan dikonotasikan secara seksual.

Walaupun menurut informan ini cerita yang terdapat di film *Sucker Punch* tidak boleh terjadi. Ia merasa bersyukur karena film ini tidak sampai menceritakan pelecehan yang akan dialami oleh Babydoll. Film *Sucker Punch* merupakan sebuah film yang menceritakan sudut pandang Babydoll terhadap Blue Jones, dan informan 4 berpendapat jika Blue merupakan seorang laki-laki memiliki niat-niat untuk menguasai Babydoll tidak hanya secara fisik, melainkan juga secara seksual.

Informan 4 berpendapat walaupun penindasan yang dialami oleh digambarkan di film *Sucker Punch* melalui khayalan Babydoll, kita tidak dapat lepas secara keseluruhan dari isu-isu yang ditawarkan oleh film tersebut. Hal tersebut menjadi bukti jika sang sutradara film *Sucker Punch* menyelipkan hal-hal seperti dominasi laki-laki terhadap perempuan yang bertujuan untuk menampilkan apapun isu-isu kesetaraan gender yang terjadi didalam realita nyata, sebagaimana pun fantasi yang terbentuk dalam sebuah film, hal tersebut tetap tidak dapat lepas dari realita yang berkaitan dengan isu-isu tersebut. Ketika film *Sucker Punch* mengangkat isu kesetaraan gender, isu perjuangan terhadap masalah

seksual, kekerasan fisik, emansipasi wanita, hal tersebut tetap saja akan ada dalam fantasi Babydoll.